

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada globalisasi sekarang ini sangat dibutuhkan model pembelajaran yang bisa menumbuhkan pikiran serta potensi siswa yang terpendam dengan media yang terbatas. Seperti pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang alam dan terdapat pada jenjang pendidikan dasar, biasanya siswa diminta dapat mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal yang sedang terjadi di alam. Selain itu, supaya siswa dapat mengemukakan ide serta gagasan mereka mengenai kejadian-kejadian alam yang sedang terjadi. Faktor utama yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran IPA dengan baik ialah pembelajaran di kelas. Berbagai inovasi yang bisa disajikan pada materi pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih terpusat lagi pada siswa serta bisa juga memusatkan perhatian siswa sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam membangun pengetahuannya.

Gauld dalam Nurya et al., (2021, p. 138) mengungkapkan bahwa sains atau pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) memerlukan berpikir secara ilmiah dalam penelitian yang sedang dilakukan sehingga berpikir ilmiah ialah salah satu hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa yang mempelajari dituntut untuk memiliki sikap berpikir secara kreatif salah satunya dalam menyampaikan suatu ide dari sebuah materi yang sedang dipelajari pada saat proses belajar. Agar siswa mampu menemukan ide serta dapat mengolah

kata-kata demi kata untuk mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu informasi yang didapatkan dari praktikum atau eksperimen yang dilakukan. Hakikat belajar IPA di sekolah dasar dibagi menjadi empat bagian yaitu produk, proses, sikap dan aplikasi (Artini, 2019). *Pertama*, belajar IPA sebagai produk yaitu merupakan gagasan untuk menyatukan fakta tentang IPA. *Kedua*, IPA merupakan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses yang merupakan suatu kegiatan yang memerlukan adanya suatu keterampilan. *Ketiga*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai sikap yang harus dikembangkan dan yang *keempat*, yaitu IPA sebagai aplikasi. Tujuan Pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar (SD) untuk bisa mengembangkan rasa ingin tahu siswa, dan supaya bisa melatih kemampuan berpikir siswa tersebut. Meninjau dari permasalahan yang banyak terjadi pada mata pelajaran IPA banyak sekali siswa belum mampu berpikir kreatif saat diminta oleh guru kelasnya untuk mengungkapkan pendapat mereka pada saat proses belajar mengajar. Kebanyakan dari siswa diam saat ditanya, diam saat guru meminta pendapat atau ide mereka.

Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar selalu melibatkan proses berpikir. Menurut Agustina & Purwanti, (2022, p. 48) berpikir merupakan proses mengetahui hubungan antara suatu rangsangan serta tanggapan terhadap aktivitas kognitif tingkat tinggi. Karena kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk dapat menemukan pikiran baru serta tantangan baru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi disebut sebagai komponen kemampuan berpikir antara lain, kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru (Nurlaela & Ismayati, 2015, p. 2). Namun kenyataannya kemampuan berpikir tingkat tinggi di SD Negeri 125 Palembang masih rendah. Hal ini terjadi

karena dalam proses pembelajaran di kelas, siswa pada umumnya kurang dirangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga sulitnya kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan pikirannya secara luas. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa mampu berpikir secara kreatif selain itu juga pemikiran siswa dapat meningkat dan berkembang.

Kemampuan berpikir kreatif mempunyai peran yang strategis dalam kemajuan ilmu pengetahuan bahkan teknologi. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu bagian kognitif siswa yang mampu menunjang keberhasilan siswa tersebut. Menurut Kurnia, Sukarmin, & Sunarno, (2021, p. 28) keterampilan berpikir kreatif ialah suatu proses berpikir yang memungkinkan siswa untuk menerapkan imajinasi mereka dalam menghasilkan ide-ide, pertanyaan dengan konseptual alternative dan untuk mengevaluasi atau mempertimbangkan ide-ide. Kelancaran dalam berpikir maupun keluwesan dalam menyampaikan suatu ide-ide yang dimiliki oleh siswa ditandai dengan siswa mampu untuk mengajukan segala macam pertanyaan. Jika ada pertanyaan maka siswa tersebut mampu menjawab dengan sejumlah jawaban, selain itu siswa juga mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah serta lancar dalam mengucapkan gagasannya.

Guilford dalam Kurnia, Sukarmin & Sunarno, (2021, p. 28) ada beberapa indikator mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa antara lain *fluency* atau kemampuan yang menghasilkan banyak ide, jawaban, pemecahan masalah, atau pertanyaan, *flexibility* atau kemampuan yang menghasilkan ide bervariasi dari informasi yang telah diperoleh, *originality* atau kemampuan menghasilkan suatu

ide serta gagasan yang baru dan berbeda dari sebelumnya dan *elaboration* atau kemampuan untuk mengembangkan serta menambahkan ide secara detail sehingga tampak lebih menarik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang baik ialah yang selalu memberikan ruang yang baik untuk kreativitas siswa supaya dapat berkembang. Apalagi sekarang ini siswa sudah belajar dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum tidak hanya menuntut siswa untuk selalu mempunyai jawaban dari buku, tetapi juga kurikulum memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk bisa berkreaitivitas dalam mengungkapkan ide serta gagasan mereka masing-masing. Dalam lingkungan belajar, perkembangan optimal mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa kaitannya sangat erat dengan cara guru mengajar saat didalam kelas, sehingga model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi & Aslam (2021) bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan serta dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SD pada pembelajaran IPA, karena penggunaan model pembelajaran membuat variasi di kelas sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi di SD Negeri 125 Palembang.

Hasil observasi penelitian dan wawancara informal dengan guru kelas di SD Negeri 125 Palembang. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung peneliti memperoleh informasi bahwa guru belum menerapkan pembelajaran dengan

menggunakan model *Children Learning in Science* yang mampu menarik kreativitas siswa terhadap kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu masih banyak siswa yang belum mampu memberikan ide serta gagasan mereka sendiri secara langsung. Ditambah lagi pada tahun ajaran yang sekarang SD Negeri 125 Palembang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum diterapkan pada satuan pendidikan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Damiani, Junaedi & Asbari, 2024, p. 12). Hal ini didukung oleh pernyataan Manurung, Halim, & Rosyid, (2020, p. 1296) yaitu tujuannya tidak lain untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan hasil pemikiran mereka, selain itu kreativitas siswa dapat terwujud dengan adanya dorongan dalam diri individu maupun dorongan dari lingkungan.

Dengan demikian model pembelajaran yang diperlukan dalam hal ini ialah model yang mampu membuat pembelajaran menjadi aktif. Model pembelajaran menurut Haerullah & Hasan, (2017, p. 5) merupakan bentuk yang tergambar dari awal sampai dengan akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru yang menerapkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Simeru et al., (2023, p. 2) model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Dengan menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) agar mampu membantu serta meningkatkan pemahaman belajar siswa dan dapat menjadi solusi. Hal ini didukung oleh

pernyataan Krismayoni & Surani, (2020, p. 140) model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa untuk menciptakan pembelajaran IPA yang berdasarkan pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa sendiri. Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dilandasi oleh teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas belajar, sehingga siswa dapat mengalami, mengkonstruksikan, dan memahami (Mustika, 2022, p. 56). Model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dapat menjadikan siswa lebih aktif sehingga pembelajaran terasa menjadi bermakna. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memunculkan dan menyusun ulang gagasan, serta memecahkan permasalahan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya hafalan namun apa yang dipelajari dapat menjadi pengetahuan yang bermakna dan tidak dilupakan siswa.

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Putu Ayu Windha Krismayoni & Ni Ketut Suarni (2020) model CLIS dapat menambah minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan I Putu Lagas Mulyadinata, I Made Ardana, & I Made Candiasa (2023) model pembelajaran CLIS berbasis masalah kontekstual pada muatan IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun penelitian yang dilakukan

oleh Mohammad Rudini, Husniati, & Nurwahidah (2023) bahwa model pembelajaran CLIS berpengaruh secara signifikan pada pemahaman konsep IPA.

Dalam penelitian skripsi ini memilih menggunakan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS). Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, untuk mengetahui permasalahan seperti uraian diatas agar bisa diatasi secara tepat, maka diperlukan penelitian pada skripsi ini sebagai upaya perbaikan. Agar penelitian ini sesuai sasaran dan lebih terfokus, maka penelitian dibatasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) “Mengubah Bentuk Energi (Energi Kinetik)” di kelas IV SD Negeri 125 Palembang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dikemukakan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Siswa kelas IV SD Negeri 125 Palembang, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap model pembelajaran sains yang lebih efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan ini adalah manfaat teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah dan memperluas dunia ilmu pendidikan. Terutama memberikan sumbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, kualitas pendidikan serta sumber daya manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS).

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritisnya yaitu :

- a. Pada penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan mengenai penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri 125 Palembang.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan lagi bagi penelitian lain terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Children*

Learning in Science (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri 125 Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu :

- a. Bagi Guru, diharapkan agar dapat memanfaatkan bagi guru dalam proses belajar sehingga dapat dijadikan acuan para guru untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) sehingga tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat.
- b. Bagi Siswa, diharapkan agar dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar, yakni memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terutama dalam melatih siswa agar mampu mengembangkan serta mengemukakan ide-ide serta gagasannya.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian serta dapat dijadikan referensi yang dapat membantu dalam melaksanakan penelitian berikutnya dalam penggunaan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.